

NASKAH ORISINAL

Peningkatan Kualitas *Walking Tour* Kampung Sejarah Peneleh Sebagai Bagian Pariwisata Berkelanjutan

Setyo Nugroho* | Fardilla Rizqiyah | Utari Sulistyandari | Bambang Soemardiono | Rabbani Kharismawan | Angger Sukma Mahendra | Izzah Desta Bastian Ramadhani | Shafira Zulfa Audina

Departemen Arsitektur, Institut Teknologi
Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Korespondensi

*Setyo Nugroho, Departemen Arsitektur,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember,
Surabaya, Indonesia Alamat e-mail:
setyo@its.ac.id

Alamat

Laboratorium Perancangan Kota, SF204,
Departemen Arsitektur, Institut Teknologi
Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

Abstrak

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) kampung sejarah Peneleh dibentuk pada tahun 2023 dan memiliki kegiatan utama yakni *Walking Tour*. Namun, dalam penerapannya, Pokdarwis belum memiliki media informasi berupa pamflet untuk peserta *Walking Tour*. Ditambah lagi, informasi sejarah arsitektur untuk peserta *Walking Tour* dirasa masih sangat kurang. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu Pokdarwis Peneleh *Heritage* dalam meningkatkan kualitas kegiatan *Walking Tour* kampung sejarah Peneleh melalui tiga metode kegiatan. Pertama, melakukan pemetaan rute dan mengkaji arsitektur bangunan lama sepanjang rute. Kedua, mengadakan kuliah tamu sebagai *sharing session*. Ketiga, merancang pamflet *Walking Tour*. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa kampung Peneleh memiliki kekayaan gaya arsitektur yang beragam, sehingga bisa disusun sebuah *Walking Tour* tematik. Sedangkan rancangan pamflet *Walking Tour* memetakan fasilitas, obyek yang menarik di sekitar objek amatan utama. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan kualitas *Walking Tour* Pokdarwis Peneleh, dan dalam jangka panjang, dapat meningkatkan nilai pariwisata kampung sejarah Peneleh.

Kata Kunci:

Kampung Peneleh, Kampung Sejarah, Pamflet, Pokdarwis, *Walking Tour*.

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Kampung Peneleh (melingkupi Lawang Seketeng, Pandean, Peneleh, Grogol, dan Plampitan) merupakan kampung yang berada di Kelurahan Peneleh dan merupakan kampung tengah kota Surabaya yang memiliki nilai sejarah tinggi^[1]. Argumen ini dibuktikan dengan ditemukannya artefak kuno, seperti sumur Jobong peninggalan era Kerajaan Majapahit di abad ke-13 (Gambar 1a). Selain itu, terdapat sebuah langgar tua sebagai bukti jejak peninggalan sejarah Islam. Langgar yang diberi nama Langgar

Dhuwur memiliki atap limas dengan dinding material kayu seperti sisik ikan (Gambar 1b). Selain itu, terdapat rumah-rumah tokoh pergerakan nasional, seperti rumah HOS Tjokroaminoto, rumah kelahiran Ir. Soekarno, Ruslan Abdulgani, dan Ahmad Jaiz. Di dalam kampung, tersebar makam-makam kuno yang disinyalir merupakan makam-makam sejak pra-kolonialisme^[2]. Terdapat juga kompleks Makam Belanda yang beroperasi pada tahun 1847 (Gambar 1c). Nilai-nilai sejarah ini menjadi dasar ditetapkan kampung Peneleh sebagai kawasan cagar budaya melalui SK Walikota Nomor 188.45/004/402.1.04/1998.



Gambar 1 Objek atraksi utama di Kawasan Peneleh (a) Sumur Jobong; (b) Langgar Dukur Kayu; (c) Makam Belanda Peneleh.

Melalui potensi tersebut, Pemerintah Kota Surabaya menetapkan kampung Peneleh sebagai destinasi wisata dan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bernama Pokdarwis Peneleh *Heritage* pada tahun 2023. Anggota pokdarwis merupakan masyarakat lokal kampung Peneleh dari beragam latar belakang usia dan pendidikan. Salah satu kegiatan rutin Pokdarwis Peneleh *Heritage* adalah mengadakan *Walking Tour* kampung yang dipandu langsung oleh Pokdarwis. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan keunikan kampung Peneleh pada wisatawan melalui tur jalan kaki. Dalam diskusi awal dengan Pokdarwis, ditemukan setidaknya tiga permasalahan. Pertama, sebagai kelompok yang baru dirintis, kegiatan *Walking Tour* belum memiliki media pamflet untuk memperkuat kualitas tur. Media pamflet sangat penting untuk memberikan orientasi kawasan dan informasi bagi peserta *Walking Tour*. Selama mengeksplorasi tempat, peserta dapat membaca peta dan informasi awal pada pamflet, seperti: apa yang harus dilakukan selama *Walking Tour*, objek apa saja yang dikunjungi, informasi rute, fasilitas sepanjang rute, dan fakta menarik tentang kampung Peneleh. Kedua, masih kurangnya pengetahuan Pokdarwis di bidang arsitektur. Dalam diskusi dengan Pokdarwis, ada kesusahan yang dialami oleh Pokdarwis selama kegiatan *Walking Tour* yaitu menjelaskan aspek-aspek dalam arsitektur. Seperti diketahui, kampung Peneleh memiliki kekayaan bangunan bersejarah, sehingga banyak informasi melalui aspek-aspek dalam arsitektur yang dapat dijelaskan kepada peserta *Walking Tour*. Ketiga, kegiatan *walking* hanya memiliki satu rute dan mengunjungi objek sejarah yang sama. Rute yang sama dapat mempengaruhi minat peserta untuk datang kembali (*revisit intention*)^[3]. Peserta *Walking Tour* akan mencari pengalaman baru, cerita baru, dan rute baru. Jika Pokdarwis hanya memiliki satu rute yang sama, maka pengalaman yang akan diperoleh peserta *Walking Tour* cenderung sama, dan ada kemungkinan peserta tidak kembali ke kampung Peneleh. Menurut ketua Pokdarwis 2024, *Walking Tour* yang diselenggarakan saat ini tidak memiliki tema tertentu walaupun pada prinsipnya Pokdarwis memiliki tema seperti: obyek Kerajaan, Kolonial Belanda, dan Pergerakan Nasional. Namun pada kenyataannya, *Walking Tour* mencakup seluruh tema dan diselenggarakan kurang lebih selama 2-3 jam. Ide-ide untuk memperkaya pilihan rute yang variatif perlu disusun untuk menciptakan pariwisata *Walking Tour* yang berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan utama pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kualitas wisata sejarah yang dirintis oleh Pokdarwis. Kawasan Peneleh memiliki nilai sejarah yang terintegrasi, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan inklusif^[4], sehingga potensi untuk peningkatan kualitas *Walking Tour* sebagai bagian dari pariwisata terbuka lebar. Peningkatan kualitas *Walking Tour* dapat dilakukan melalui kajian pemetaan gaya arsitektur untuk memperkaya rute *Walking Tour*, *sharing*

session (kuliah tamu), dan perancangan media pamflet. Diharapkan, *Walking Tour* yang lebih berkualitas dapat membentuk *sense of place* yang dapat membentuk makna lingkungan^[5].

1.2 | Strategi Kegiatan

Sebagai solusi dari permasalahan yang diutarakan di atas, maka strategi kegiatan yang akan dilakukan terdiri dari tiga agenda. Pertama, memberikan edukasi mengenai pentingnya melakukan pemetaan kawasan sebelum menyusun rute *Walking Tour* di Kampung Peneleh. Pemetaan kawasan melingkupi identifikasi bangunan lama yang dapat memperkaya narasi *Walking Tour*, ruang publik sebagai tempat istirahat, dan fasilitas penunjang sebagai tempat jual beli. Dengan melakukan evaluasi bersama, maka akan tercipta diskusi dan transfer ilmu antara tim perguruan tinggi dan mitra sasaran untuk mengembangkan potensi lokal yang telah ada di Kampung Peneleh. Kedua, mengadakan diskusi bersama atau *sharing session* dengan mengundang pembicara (kuliah tamu) luar negeri untuk membahas kasus yang serupa (*lessons learned*). Acara kuliah tamu dan diskusi ini juga melibatkan perwakilan Pokdarwis untuk turut menceritakan usaha mereka dalam melestarikan Kampung Peneleh. Ketiga, memberikan jasa desain pamflet sebagai pelengkap media *Walking Tour*. Pamflet dapat dibawa oleh pengunjung sebagai media informasi dan orientasi kawasan. Seluruh rangkaian agenda ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan yang dapat meningkatkan kualitas *Walking Tour* sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan di Kampung *Heritage* Peneleh.

1.3 | Target Luaran

Dalam pendahuluan juga dijelaskan solusi yang ditawarkan oleh Penulis serta hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan Abmas. Target luaran dari kegiatan abmas ini adalah artikel jurnal pengabdian.

Target luaran yang dihasilkan dengan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Audit ini adalah:

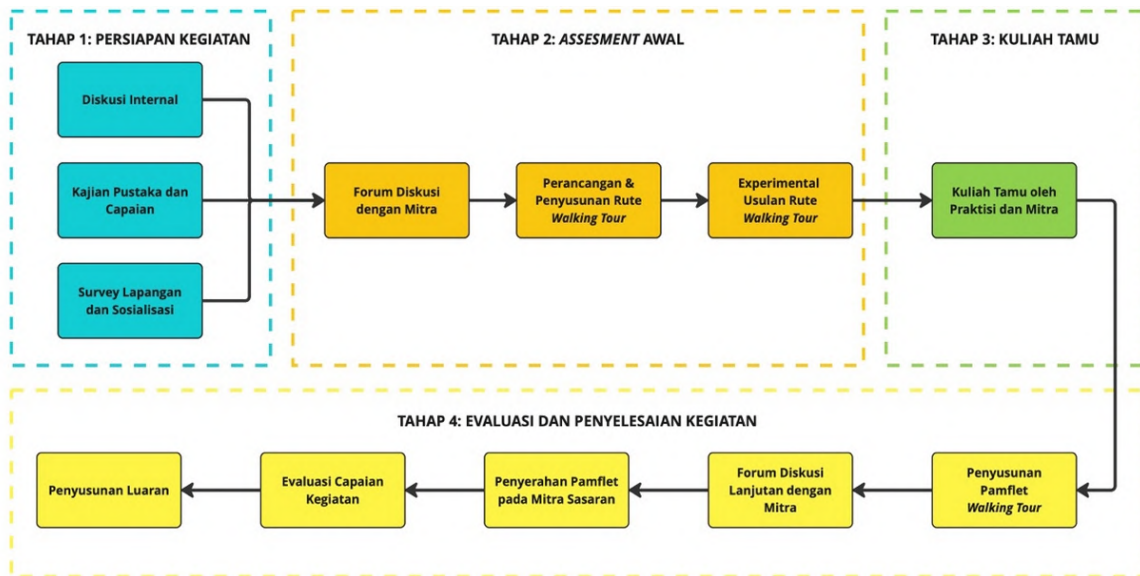
1. Merancang rute *Walking Tour* untuk kawasan Kampung Peneleh dengan membagi tema tertentu misalnya seperti: tema Kerajaan, tema Pergerakan Nasional, tema kolonial Belanda, tema Arsitektur Jengki, tema Arsitektur Belanda, dan lainnya. Perancangan rute ini berupa laporan;
2. Merancang media pamflet berukuran A4 yang dapat dilipat yang di dalamnya berisi infografis mengenai rute *Walking Tour* sesuai tema yang dipilih. Di dalam pamflet dijelaskan informasi bangunan dan ruang publik yang bisa diakses oleh pengunjung;
3. Menghasilkan kegiatan kuliah tamu yang melibatkan mitra sasaran, tim pengabdian, dan pembicara tamu;
4. Menghasilkan bahan pemberitaan di media massa; dan
5. Publikasi pada jurnal nasional terindeks SINTA (SEWAGATI).

2 | METODE KEGIATAN

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terdapat empat kegiatan utama, yakni: persiapan kegiatan, asesmen awal, kuliah tamu dan diskusi, dan evaluasi dan penyelesaian kegiatan. Masing-masing kegiatan dijelaskan di bawah.

2.1 | Persiapan Kegiatan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan diskusi secara internal mengenai kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan peta jalan penelitian dan pengabdian laboratorium. Tim melakukan *brainstorming* mengenai kawasan atau kampung di kota Surabaya yang memiliki kegiatan *Walking Tour*. Setelah mendapatkan lokasi yang potensial, tim melakukan diskusi dengan perwakilan warga kampung, dalam hal ini adalah Pokdarwis (kelompok sadar wisata). Dalam diskusi ini perwakilan Pokdarwis menjelaskan kegiatan rutin *Walking Tour* yang sudah berjalan di tahun kedua. Selanjutnya, tim melakukan kajian pustaka dan survei awal untuk mendapatkan *overview* dari kampung bersejarah Peneleh.



Gambar 2 Metode Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

2.2 | Assessment Awal

Di tahap kedua, tim melakukan observasi dengan cara mengikuti *Walking Tour* bersama Pokdarwis. *Walking Tour* dan diskusi dengan mitra dilakukan pada hari Rabu, 1 Mei 2024 pukul 08.00-11.00 diikuti oleh tim pengabdian termasuk mahasiswa KKN tematik, dan peserta umum. Setelah *Walking Tour*, mahasiswa KKN tematik diminta untuk mengisi form foto-survey yang isinya adalah respon mereka terhadap objek amatan (disukai, tidak disukai, bermanfaat, perlu diperbaiki). Kegiatan observasi kedua adalah melakukan *walking survey* dengan melibatkan 14 partisipan untuk melihat karakter kawasan dan mengelompokkan bangunan yang dianggap unik ke dalam 5 gaya arsitektur (kampung, neo-klasik, indisch, art-deco, jengki). Kedua kegiatan observasi ini menjadi bahan penyusunan dokumen dan perancangan rute *Walking Tour*. Arsitektur kampung memiliki ciri dominan berupa bentuk atap rumah menyerupai pelana dengan material genteng dan peletakan pintu berada di tengah untuk menciptakan kesan simetris. Arsitektur kolonial neo-klasik memiliki ciri penekanan pada perpaduan elemen arsitektur Belanda dengan arsitektur setempat^[6], yaitu dengan mempertahankan bentuk simetris dengan penambahan serambi depan yang memiliki kolom-kolom bergaya klasik sebagai wajah bangunan. Arsitektur indisch merupakan gaya yang berkembang dari campuran arsitektur lokal dengan Belanda^[7], yaitu dengan mulai adanya penggunaan material besi cor pada kolom dan penyangga atap, serta penerapan bentuk asimetris yang mulai dinilai memiliki keindahan. Arsitektur *art-deco* merupakan bagian dari modernisasi arsitektur dengan bentuk bangunan yang cenderung asimetris dengan menekankan prinsip kesederhanaan serta penggunaan ornamen pada bidang vertikal dan horizontal^[8]. Arsitektur jengki merupakan gaya arsitektur yang mulai berkembang setelah masa kemerdekaan, yaitu dengan menggunakan prinsip asimetris, atap miring, material batuan alam, serta penggunaan geometri yang unik dan unsur diagonal^[9].

2.3 | Kuliah Tamu dan Diskusi

Tujuan utama dari kuliah tamu dan diskusi adalah melakukan *sharing knowledge* antara mitra, pembicara tamu, dan mahasiswa. Topik yang dibahas adalah *mapping places* dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Kuliah tamu diselenggarakan pada tanggal 12 Juni 2024 secara *hybrid* dengan mengundang dua pembicara. Pembicara pertama adalah perwakilan Pokdarwis dan yang kedua adalah pembicara dari Universitas Hiroshima, Jepang. Kedua pembicara menekankan pentingnya peran partisipasi masyarakat dalam melakukan pemetaan kawasan bersejarah. Masyarakat khususnya yang tinggal di Kampung Peneleh memiliki memori dan nilai-nilai penting sehingga dapat menunjang penciptaan kawasan bersejarah yang berkelanjutan. Kegiatan *Walking Tour* yang diinisiasi oleh Pokdarwis menjadi sarana edukasi dan promosi kawasan bersejarah Kampung Peneleh. Pemetaan tempat bersejarah oleh masyarakat dan kegiatan *Walking Tour* secara kolaboratif memberikan dampak signifikan yang baik bagi pengembangan pariwisata Kampung Peneleh.

2.4 | Evaluasi dan Penyelesaian Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat. Seluruh data yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya digunakan sebagai acuan perancangan pamflet *Walking Tour*. Pamflet dirancang pada kertas berukuran A4 sehingga mudah dibawa oleh peserta *Walking Tour*. Pamflet berisi berbagai informasi yang bermanfaat untuk pengunjung, seperti: penjelasan objek amatan bersejarah, fasilitas pendukung seperti toko dan toilet, serta peta rute sebagai orientasi kawasan. Pada pamflet juga dijelaskan mengenai hal-hal yang perlu disiapkan selama melakukan kegiatan *Walking Tour*, seperti membawa botol minum, topi, kamera; serta hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh pengunjung, seperti masuk ke dalam rumah tanpa izin dan mengganggu privasi masyarakat.

3 | HASIL DAN DISKUSI

3.1 | Pemetaan Karakter dan Identitas Arsitektur melalui *Walking Survey*

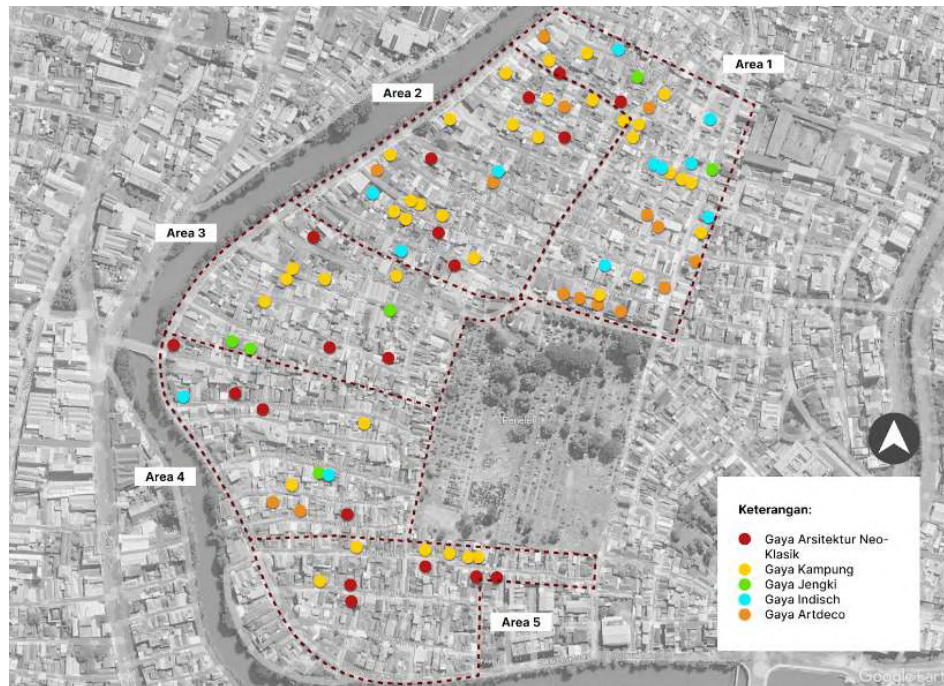
Hasil pemetaan dapat dilihat pada Gambar 3. Gambar tersebut memperlihatkan pembagian Kampung Peneleh menjadi lima area dengan luasan serupa serta persebaran beberapa bangunan dengan 5 gaya yang telah ditentukan sebelumnya. Area 1 berada di sisi paling utara, area 2, 3, dan 4 berada di sisi barat berbatasan langsung dengan jalan Peneleh dan sungai Kalimas. Sedangkan area 5 berada di sisi area paling selatan yang juga berbatasan dengan sungai Kalimas. Jumlah persebaran kelima gaya arsitektur dapat dilihat pada Tabel 1. Di area 1 menunjukkan keberagaman gaya arsitektur, yaitu arsitektur kampung, kolonial neo-klasik, indis, *art-deco*, serta jengki dengan total obyek amatan sebanyak 32 bangunan. Area 2 lebih didominasi oleh gaya arsitektur kampung dan indis, namun masih terdapat beberapa bangunan dengan gaya arsitektur kolonial neo-klasik dan jengki. Jumlah obyek amatan pada area 2 adalah sebanyak 25 bangunan. Pada area 3, terdapat lebih sedikit persebaran gaya arsitektur yang meliputi arsitektur jengki dan *art-deco* meliputi 11 bangunan. Pada area 4, sebagian besar bangunan memiliki gaya arsitektur kampung dan beberapa bergaya *art-deco* sebanyak 11 bangunan. Sedangkan pada area 5, bangunan didominasi oleh bangunan bergaya kolonial neo-klasik namun terdapat beberapa bangunan bergaya kampung dan indis. Jumlah obyek amatan pada area 5 sebanyak 11 bangunan. Secara total, terdapat 90 bangunan yang menjadi obyek amatan dan memiliki bentuk dan gaya arsitektur.

Area 1 memiliki obyek amatan yang terbanyak (32 bangunan) diikuti dengan area 2 (25 bangunan), dan area yang lain. Pada area 1, terdapat keberagaman gaya arsitektur, namun didominasi oleh gaya arsitektur kampung dan kolonial neo-klasik. Rumah bergaya kampung pada area Peneleh cenderung menggunakan material bata dan genteng yang merupakan pengaruh dari arsitektur Belanda dan Tionghoa pada masa penjajahan^[10]. Sedangkan bangunan dengan gaya kolonial neo-klasik pada area ini dapat dikenali dari penggunaan elemen dari arsitektur Belanda seperti kolom dan atap yang menyesuaikan konteks budaya setempat^[11]. Namun sayangnya, bangunan dengan gaya kolonial neo-klasik ini banyak yang tidak terawat atau telah bercampur dengan elemen baru sehingga menghilangkan kesan autentiknya. Selain kedua gaya tersebut, pada area ini juga ditemukan arsitektur jengki yang dapat dilihat dari bentuknya yang melengkung dan ekspresif serta terlihat kontras dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada Area 2 didominasi oleh gaya arsitektur kampung (14 bangunan).

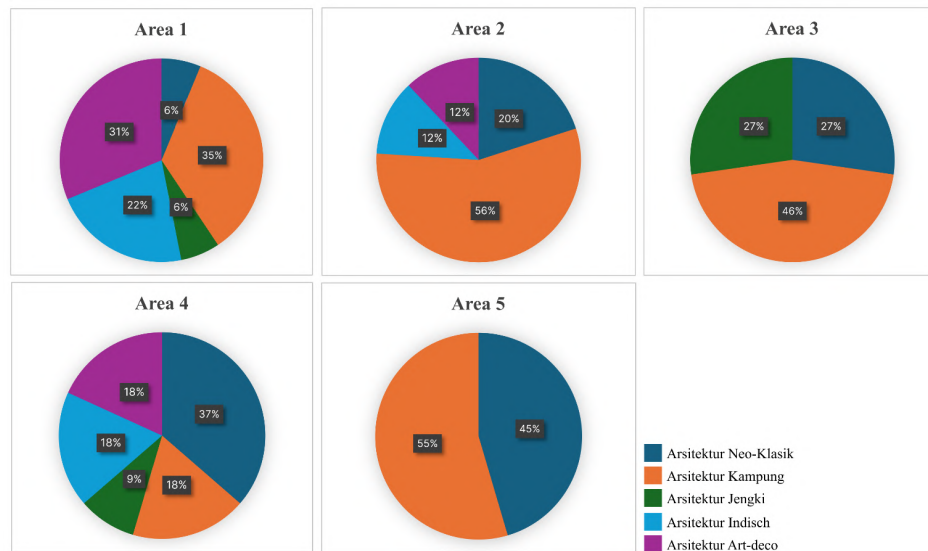
Tabel 1 Jumlah persebaran gaya arsitektur di tiap area

Area	Neo-klasik	Kampung	Jengki	Indis	Art-deco	Jumlah Total
Area 1	2	11	2	7	10	32
Area 2	5	14	0	3	3	25
Area 3	3	5	3	0	0	11
Area 4	4	2	1	2	2	11
Area 5	5	6	0	0	0	11
Total	19	38	6	12	15	90

Gambar 4 menunjukkan komposisi persebaran gaya arsitektur di tiap area. Gaya arsitektur Kampung mendominasi di sebagian besar area, terutama di Area 2 (56%), Area 3 (46%), dan Area 5 (55%). Sementara itu, Arsitektur Neo-Klasik memiliki proporsi signifikan di Area 4 (37%) dan Area 5 (45%). Arsitektur *Indisch* dan *Art-deco* lebih bervariasi, dengan *Indisch* mencapai 31%



Gambar 3 Pembagian Area dan Pemetaan Tipologi Arsitektur pada Kampung Peneleh.



Gambar 4 Komposisi persebaran gaya arsitektur di tiap area.

di Area 1 dan *Art-deco* sebesar 12% di Area 2. Arsitektur Jengki terlihat menonjol di Area 3 dengan persentase 27%. Secara keseluruhan, Arsitektur Kampung adalah gaya arsitektur yang paling dominan di lima area ini, sementara gaya lainnya memiliki distribusi yang lebih merata tergantung pada wilayahnya. Dengan demikian, maka gaya arsitektur dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan variasi *Walking Tour*, misal pada area 2, 3, dan 5 menawarkan *Walking Tour* arsitektur Kampung.

3.2 | *Sharing Session: Preserving the Significance of Place*

Setelah melakukan walking survey sebagai kegiatan pengambilan data, diadakan kegiatan kuliah tamu pada tanggal 12 Juni 2024 sebagai sesi pembelajaran lebih lanjut terkait temuan yang didapatkan. Kegiatan ini mendatangkan 2 (dua) narasumber

dengan tema pembahasan “*Mapping Places: Preserving the Significance of Place*”. Kedua narasumber memaparkan materi yang saling melengkapi dalam konteks memaksimalkan kawasan *Heritage* dengan mengeksplorasi nilai-nilai signifikan sebuah tempat. Narasumber pertama memaparkan materi yang difokuskan pada metode mapping memori sebagai upaya untuk mendokumentasikan nilai signifikan bangunan-bangunan yang terbengkalai. Pembahasan kemudian dilanjutkan oleh narasumber kedua yang menjabarkan peran Pokdarwis dalam usaha preservasi Kampung *Heritage* Peneleh dari kacamata sebagai warga dan pengelola komunitas.

Place didefinisikan Norberg-Schulz sebagai interaksi antara elemen fisik, aktivitas manusia, dan makna yang membentuk batas-batas ruang, karakteristik budaya, dan pengalaman pengguna yang dapat membentuk sebuah identitas^[12]. Kehadiran kompleks bangunan yang kosong dan terbengkalai sebagai perwujudan *place* dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologi bagi lingkungan sekitarnya. Dalam membentuk sebuah kawasan *Heritage* dari bangunan-bangunan terbengkalai tersebut, Narasumber pertama menekankan pentingnya peranan memori yang dimiliki masyarakat sekitar, khususnya kelompok masyarakat yang selama ini jarang dimintai pendapatnya seperti kelompok lansia dan masyarakat dengan pendapatan rendah yang terpinggirkan. Memori-memori inilah yang kemudian memberikan nilai atau arti pada sebuah tempat. Eksplorasi memori masyarakat dengan tujuan memperkaya dan membentuk sebuah kawasan *Heritage* dapat dilakukan melalui metode *mapping places* yang terdiri atas *workshop* dan observasi. Metode *mapping places* yang dikembangkan Narasumber pertama melibatkan partisipasi masyarakat dengan memberikan wadah bagi masyarakat dari generasi yang berbeda untuk mengenang kembali sebuah tempat melalui foto, benda-benda, dan obrolan. Diperlukan sebuah perencanaan yang jelas untuk menjaga memori-memori ini dalam bentuk praktis dan aksesibel, salah satunya melalui 3D model. Metode *mapping place* ini sesuai dengan *walking survey* yang telah dilakukan tim peneliti, sehingga pengolahan data yang didapatkan bisa mengacu pada metode ini yakni penekanan nilai-nilai dan memori kolektif penduduk setempat. Data yang didapatkan melalui metode ini bisa sangat banyak karena beragamnya pengalaman tiap individu, untuk itu diperlukan *community support* yang berkelanjutan untuk menjaga dan mengelola memori tersebut.

Vitalnya peran masyarakat dielaborasi oleh Narasumber kedua yang memaparkan keterlibatan aktif masyarakat Peneleh dalam mengembangkan kawasan wisata *Heritage*. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis memungkinkan masyarakat sekitar mengelola potensi pariwisata sesuai dengan kearifan lokalnya. Keberadaan komunitas sejenis ini dapat memberikan kontribusi nyata seperti turut mengamankan temuan-temuan artefak, memberikan sosialisasi dan edukasi, menyebarkan awareness, dan promosi kawasan melalui kegiatan unggulan berupa *Walking Tour*. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan dampak yang signifikan baik di pengembangan pariwisata maupun infrastruktur kawasan dengan bantuan sponsor dan swadaya masyarakat sehingga turut meningkatkan taraf perekonomian lokal.



Gambar 5 Suasana kuliah tamu di Gedung Teater A.

Dari *sharing session* ini, terdapat beberapa teori kunci yang dapat diaplikasikan untuk memaksimalkan capaian luaran Abmas, yakni penggunaan memori mapping dan partisipasi masyarakat lokal untuk mengembangkan kawasan *Heritage*. Memori *mapping* yang didapatkan melalui *walking survey* dapat digunakan sebagai landasan menentukan rute *Walking Tour* terbaru dan pemetaan bangunan-bangunan menarik lainnya yang bisa dimasukkan dalam pamflet *Walking Tour*. Penggunaan metode *mapping* ini juga tidak bisa lepas dari peran serta masyarakat sekitar untuk menjabarkan pengalaman yang dimilikinya selama tinggal di kawasan Peneleh. Dengan terjaganya memori dan nilai-nilai penting oleh masyarakat dapat menimbulkan *sense of belonging* untuk mewujudkan kawasan *Heritage* yang berkelanjutan dan resilien. Pengetahuan yang didapatkan melalui kuliah tamu ini kemudian menjadi landasan dan memperkaya keilmuan tim Abmas untuk merancang pamflet *Walking Tour* sebagai luaran utama Abmas^[13].

3.3 | Proses Perancangan Pamflet

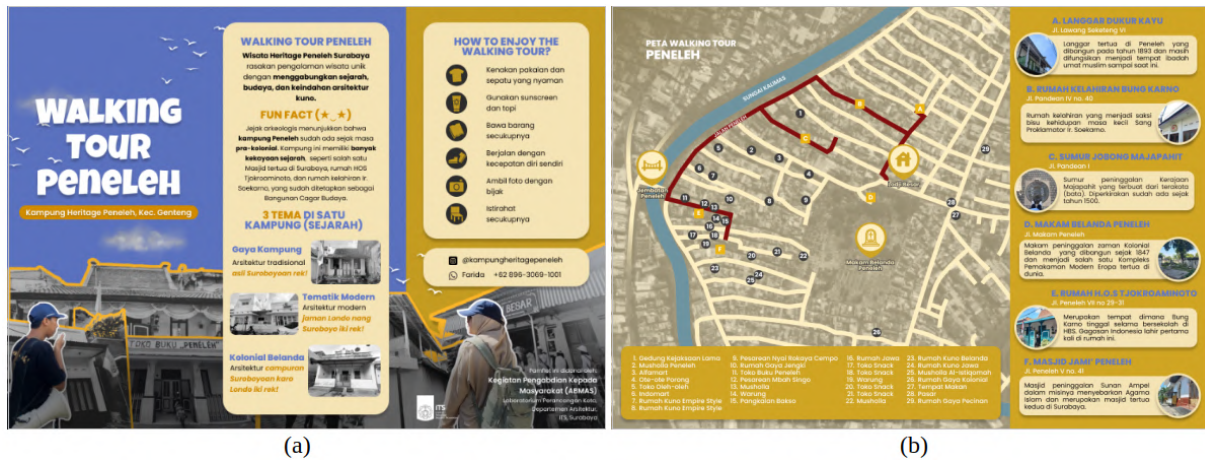
Pamflet *Walking Tour* Kampung Sejarah Peneleh merupakan alat komunikasi yang penting dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Proses perancangan pamflet ini melibatkan beberapa tahapan yang bertujuan untuk menciptakan materi yang informatif dan menarik bagi wisatawan. Dalam konteks ini, kelompok pengabdian berkolaborasi dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) untuk mengembangkan pengalaman wisata yang berkelanjutan. Tim pengabdian menggunakan metode partisipatif dalam perancangan pamflet. Selengkapnya, proses perancangan pamflet mencakup beberapa tahapan, sebagai berikut: (1) Pengalaman langsung melalui *Walking Tour*, (2) Eksplorasi mandiri oleh tim pengabdian, (3) Pemetaan Bangunan bersejarah maupun bangunan bergaya arsitektur unik, (4) Penyusunan akhir rancangan pamflet.

Walking Tour yang dilakukan pada tahap pertama diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung maupun wawasan yang mendalam terkait rute wisata, interaksi dengan masyarakat lokal, dan pemahaman terkait nilai sejarah Kampung Peneleh. Pada tahapan ini, anggota Pokdarwis berbagi informasi mengenai titik-titik menarik dan bernilai sejarah pada area yang dilewati. Setelah mendapatkan pengalaman dari tur sebelumnya, pada tahap kedua, tim pengabdian melakukan *Walking Tour* secara mandiri. Tujuan dari eksplorasi ini adalah untuk mendata titik potensial lain yang dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan, seperti keberadaan toilet umum, kafe, dan tempat makan sebagai titik beristirahat. Observasi ini penting untuk memastikan bahwa fasilitas pendukung tersedia bagi pengunjung. Selain itu, tim juga melakukan pemetaan terhadap bangunan dengan gaya arsitektur kolonial lainnya yang tidak terdapat di dalam laman informasi sebelumnya. Melalui *walking survey* didapatkan identifikasi 5 (lima) gaya arsitektur yang tersebar di penjuru Kampung Peneleh. Kelima gaya ini adalah arsitektur kolonial neo-klasik, kampung, indis, *art-deco*, dan jengki. Melihat persebaran gaya arsitektural ini (lihat Gambar 3), sangat dimungkinkan adanya opsi baru pengembangan rute *Walking Tour* yang digagas oleh Pokdarwis. Pengembangan rute baru secara teori diperlukan untuk menarik wisatawan agar berkunjung lebih dari satu kali [3]. Inovasi penambahan rute ini hendaknya dibarengi dengan peningkatan partisipasi masyarakat di sekitar lokasi Abmas. Identifikasi bangunan-bangunan ini bertujuan untuk menonjolkan kekayaan budaya dan sejarah Kampung Peneleh, serta menjadikannya sebagai jujukan dalam rute wisata pada kesempatan berikutnya. Pada tahap keempat, tim pengabdian menyusun rancangan pamflet baru berdasarkan hasil observasi dan data yang dikumpulkan. Pamflet ini dirancang untuk memberikan informasi yang jelas dan menarik mengenai rute *Walking Tour*, termasuk deskripsi titik-titik menarik, fasilitas pendukung, dan informasi mengenai sejarah serta budaya lokal. Desain visual pamflet harus menarik perhatian dan memudahkan wisatawan dalam memahami informasi yang terlampir.

Prototype rancangan pamflet tersebut kemudian ditunjukkan dan didiskusikan kembali dengan Pokdarwis selaku pengelola *Walking Tour*. Melalui diskusi tersebut, terdapat beberapa masukan yang diutarakan oleh Pokdarwis. Setelah proses tersebut, pamflet kemudian dicetak secara massal dan diserahkan kepada Pokdarwis sebagai media pelengkap *Walking Tour Heritage* di Kawasan Peneleh.

4 | KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas wisata *Walking Tour* yang dapat diterapkan oleh mitra sasaran, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Peneleh *Heritage* berupa pemberian pamflet. Pamflet ini dapat difungsikan sebagai sarana informasi yang memuat rute *Walking Tour*, sejarah singkat, dan kontak personalia yang memudahkan peserta pada saat *Walking Tour* berlangsung. Strategi kegiatan yang diusulkan oleh tim pengabdian memiliki dasar penelitian sehingga solusi permasalahan diharapkan bermanfaat secara praktis dan teoritis, sehingga kegiatan *Walking Tour* dapat berkelanjutan. *Walking Tour* bukan hanya cara untuk mengeksplorasi lingkungan kampung dan perkotaan, namun



Gambar 6 Desain pamflet oleh Tim Abmas (a) Halaman depan; (b) Halaman belakang.

juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan wisatawan dengan warga lokal dan arsitektur setempat. Di dalam waktu dekat, mitra sasaran dapat menyusun rute baru dengan tema gaya arsitektur yang berbeda, misal: paket tur wisata arsitektur Jengki di kampung Peneleh, atau paket *Walking Tour* dengan tema *event* hari pendidikan, hari pahlawan, hari museum, dan lainnya. Strategi kegiatan sebagai solusi permasalahan di dalam kegiatan ini pastinya memiliki keterbatasan dan kekurangan, seperti belum mempertimbangkan persepsi wisatawan yang beragam (domestik dan asing) dalam mengeksplor rute *Walking Tour*. Tim pengabdian hanya melibatkan mahasiswa KKN tematik sebagai wisatawan yang mengikuti kegiatan *Walking Tour*. Pamflet yang diusulkan oleh tim pengabdian juga masih terbatas pada rute *existing* walaupun tim pengabdian sudah mencoba memetakan gaya arsitektur yang beragam. Dengan demikian, masih ada peluang untuk kembali menyusun pamflet dengan tema yang berbeda. Bersamaan dengan implementasi usulan tim pengabdian, Pokdarwis selaku pengelola kegiatan pariwisata di kampung Peneleh dapat melakukan pelatihan kompetensi yang berkaitan dengan atraksi wisata. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kawasan secara umum dan kualitas *Walking Tour* secara khusus serta mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan kawasan *Heritage* yang resilien.

5 | UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini mendapat pendanaan dari Dana Departemen Arsitektur ITS dengan nomor kontrak 2146/PKS/ITS/2024. Terlaksananya kegiatan pengabdian ini tidak lepas dari kontribusi aktif dan partisipasi seluruh tim pengabdian yakni tim dosen, tim mahasiswa KKN tematik, dan asisten laboratorium Perancangan Kota.

Referensi

- Nurany F, Fitriawardhani T, Fasya DI, Wahyuni D, Damianty OL. Eksplorasi Potensi Wisata Heritage Kampung Peneleh Sebagai Daya Tarik Wisata. In: Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper" Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2024", vol. 9 SGESI LPPM UWP; 2023. p. 136–147.
- Ihsani AFA, Febriyanti N. Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam 2021;3(2):63–76.
- Wiyana T, et al. Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo). Jurnal Hospitality dan Pariwisata 2018;3(2).
- Wibawa BM, Bramanti GW, Bhawika GW, Putra AA, Ramadhan D. Inovasi Model Bisnis dan Branding dalam Pengembangan Kampung Wisata Sejarah Penelah Surabaya. Sewagati 2020;4(3):256–261.

5. Nugroho S, Zhang J. Explorations of young people's sense of place using urban design qualities in Surabaya, Indonesia. *Sustainability* 2022;14(1):472.
6. Kadir TAQRA, Mohd NB. Architectural Regionalism during the Neo-Classical Era: Classifying the Architectural "Hybrid" Stylistic Forms. *Cultural Syndrome* 2021;.
7. Lukito YN. Colonial exhibitions, hybrid architecture, and the interpretation of modernity in the Dutch East Indies. *Journal of Cultural Geography* 2019;36(3):291–316.
8. Hanh AJ. In: *Glossary of Architectural Terms* Princeton: Princeton University Press; 2012. p. 301–306. <https://doi.org/10.1515/9781400841998-009>.
9. Salura P, Clarissa S, Lake RC. Reflecting the spirit of modern-indonesia through architecture: The icono-symbolical meanings of jengki architectural style case studies: Bandung polytechnic of health building and bumi sangkuriang meeting hall in bandung, west java, indonesia. *Journal of Design and Built Environment* 2020;20(2):13–26.
10. Lukito LKB, Oktavianti C, Dewi AS, Fitriyanto DA. Teritorialitas Kampung Pecinan Surabaya terhadap Kemajuan Era. *ADBE* 2022;2(1):191–199.
11. Widyastomo D, Cahyadi S, Dahliani D. Trend Perkembangan Arsitektur Indonesia Pada Gaya Arsitektur Perumahan Dikawasan Surabaya. *Jurnal Informasi, Sains dan Teknologi* 2022;5(01):28–40.
12. Schulz CN, et al. *The concept of dwelling: On the way to figurative architecture*. New York: Electa/Rizzoli 1985;.
13. Ernawati J, et al. Faktor-faktor pembentuk identitas suatu tempat. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 2011;3(2):01–09.

Cara mengutip artikel ini: Nugroho, S., Rizqiyah, F., Sulistyandari, U., Soemardiono, B., Kharismawan, R., Mahendra, A. S., Ramadhani, I. D. B., Audina, A. Z., (2025), Peningkatan Kualitas *Walking Tour* Kampung Sejarah Peneleh Sebagai Bagian Pariwisata Berkelanjutan, *Sewagati*, 9(2):366-375, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i2.2427>.